

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional pada masa sekarang ini mengalami perubahan orientasi dalam pembangunannya. Pembangunan saat ini menjadikan masyarakat desa sebagai basis pembangunan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Artinya masyarakat desa menjadi sasaran utama pembangunan atau lebih dikenal dengan pembangunan pedesaan.

Pelaksanaan pembangunan pedesaan dilakukan dengan penyediaan berbagai pelayanan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Pembangunan pertanian menjadi fokus utama mengingat masyarakat desa bermatapencaharian sebagai petani. Sehingga diperlukan juga berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produksi pada usahatani, pangan, ternak, maupun kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi yang tepat guna dan mudah diterapkan. Pembangunan tersebut haruslah melibatkan sumber daya manusia yakni petani sebagai penggerak pembangunan. Pembangunan itu juga melibatkan berbagai keunggulan yang ada termasuk kelembagaan yang ada di tingkat petani, salah satunya adalah kelompok tani.

Kelompok tani merupakan kelembagaan yang ada di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung menggorganisir para petani dalam berusahatani. Menurut Kementerian Pertanian (2013), definisi kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/ Permentan/ OT.140/ 8/ 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani sebagai pengganti Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.260/4/2007, sebagai sebuah kelembagaan kelompok tani perlu diberikan pembinaan secara

berkesinambungan dan diarahkan pada perubahan pola pikir dalam penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, partisipasi petani, dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait dalam pengembangan usahatani. Pembinaan kelompok tani juga diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi yang ada, meningkatkan kemampuan *problem solving* secara efektif bagi petani, serta meningkatkan kemudahan akses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya yang lainnya. (Kementan 2013)

Pembinaan kelompok tani dengan pendekatan kelompok dalam penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendorong penumbuhan kelembagaan petani mengingat masih banyaknya petani yang belum masuk dalam kelompok tani, terbatasnya tenaga penyuluh sebagai fasilitator, serta terbatasnya pembiayaan bagi pembinaan kelompok tani. Cara paling mudah untuk menjawab permasalahan yang ada di kelompok tani adalah dengan menilai gerak-gerik anggota kelompok atau disebut dinamika kelompok. (Kementan 2013)

Menurut Johnson dan Johnson dalam Daniati (2016), dinamika kelompok adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok untuk kemajuan pengetahuan tentang sifat kelompok, perkembangan kelompok, interaksi diantara kelompok dan individu, antara kelompok dengan kelompok lain. Sedangkan unsur-unsur dinamika kelompok adalah antara lain: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan dan pengembangan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan pada kelompok, (8) keefektifan kelompok, dan (9) maksud terselubung. Kelompok tani memiliki peran penting dan strategis dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani.

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sebuah kondisi atau keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung

pada orang lain. Jika dikaitkan dengan kemandirian kelompok tani, maka kemandirian dapat dimaknai sebagai sebuah manifestasi kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan dengan kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Sehingga petani yang mandiri adalah petani yang dalam kegiatan berusahatani tidak hanya bersandar atau berdasarkan pada arahan penyuluh, aparat atau pihak lain, tetapi lebih pada memaksimalkan kemampuan pribadi dalam mengambil keputusan secara tepat dan didorong oleh keinginan meningkatkan taraf hidup diri dan keluarganya. Selain itu, kemandirian diwujudkan dengan adanya inisiatif dari petani yaitu kemampuan untuk melihat peluang dan memilih alternatif (kreatif) dan memutuskan pilihan terbaik bagi peranannya dalam masyarakat, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang telah dan perlu dimilikinya.

Menurut Gibson (2000), kemandirian petani dapat diwujudkan melalui pendekatan lembaga atau kelompok yang mawadahi pembangunan masyarakat, salah satunya melalui kelompok tani. Sedangkan penumbuhan kemandirian dalam kelompok tani dapat dilakukan melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok dapat mengubah konsepsi dan perilaku petani oleh karena adanya interaksi diantara sesama anggotanya. Sehingga menjadi sebuah keharusan bagi sebuah kelompok tani memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengubah konsepsi anggotanya untuk dapat mencapai tujuan kelompok tani secara efektif. Artinya, kelompok tani harus dinamis sehingga berdayaguna secara efektif bagi anggotanya untuk mencapai kemandirian dalam berusahatani.

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kelompok tani selama ini selalu terbentur dengan permasalahan rendahnya partisipasi anggota suatu kelompok tani. Kelompok tani selama ini hanya berupa perpanjangan tangan pemerintah untuk menyalurkan bantuan atau pelaksanaan suatu program. Kelompok tani dibentuk bukan atas dasar inisiatif dan kebutuhan petani tetapi, atas dorongan pemerintah.

Akibatnya, partisipasi petani di dalam kelompok sangat rendah karena kelompok tani tidak dapat menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan petani.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi pertanian yang sangat besar, baik untuk tanaman perkebunan, pangan, maupun hortikultura. Berbagai jenis tanaman banyak diusahakan oleh petani. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang diusahakan adalah Jeruk Siam dan Keprok. Pemerintah sudah banyak memberikan bantuan dan program pembangunan pertanian kepada masyarakat. Salah satu bantuan tersebut adalah berupa program pengembangan komoditas Jeruk Siam atau Keprok dari pemerintah yang dilaksanakan di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Program bantuan yang telah dimulai sejak 2009 ini dinilai cukup berhasil. Adapun daftar nama-nama kelompok tani jeruk di Desa Terentang III ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Kelompok-kelompok tani Jeruk Siam dan Keprok di Desa Terentang III tahun 2016

No.	Nama Kelompok	Tahun Berdiri	Luas Lahan (Ha)	Kelas Kemampuan/ Nilai			
				Pemula	Lanjut	Madya	Utama
1.	<b>Kerunse</b>	<b>2009</b>	<b>15</b>	√			
2.	Limau Kahade I	2010	30	√			
3.	Limau Kahade II	2010	11	√			
4.	<b>Limau Kahade III</b>	<b>2011</b>	<b>25</b>		√		
5.	Citrus Jaya Lestari	2013	22	√			
6.	Generasi Baru	2014	15	√			
7.	Citrus Karya Mandiri	2015	2	√			

Sumber: Penyuluh Pertanian Lapangan, 2016

Berdasarkan Tabel 1, Desa Terentang III mempunyai tujuh kelompok tani yang menjadikan Jeruk Siam dan Keprok menjadi tanaman unggulannya. Dari tujuh kelompok tani tersebut hanya satu kelompok yang sudah dikategorikan kelas lanjut,

yakni Kelompok tani Limau Kahade III. Hal ini menunjukkan bahwa Kelompok tani jeruk Limau Kahade III memiliki potensi dan tingkat perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Limau Kahade III rutin melakukan pertemuan setiap bulan untuk membahas berbagai hal terkait budidaya Jeruk Siam dan Keprok ataupun permasalahan lainnya. Selain itu, kelompok ini juga rutin mengikuti Sekolah Lapang tentang *Good Agriculture Practice* (GAP) dan Pengendalian Hama Terpadu dan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) ataupun oleh pemerintah. Keaktifan Kelompok Limau Kahade III mengikuti penyuluhan yang tersebut menunjukkan tingkat dinamika kelompok yang baik. Artinya, Kelompok Limau Kahade III memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku anggota-anggotanya sehingga penyuluhan yang diberikan dapat memberikan hasil yang optimal.

Sebagai perbandingan, salah satu kelompok tani jeruk di Desa Terentang III adalah Kelompok Kerunse. Jika dilihat dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa Kelompok Kerunse dibentuk lebih dulu dibandingkan Kelompok Limau Kahade III, tetapi Kelompok Kerunse masih diklasifikasikan dalam kelas pemula. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Kelompok tani Kerunse lebih lambat dari Kelompok tani Limau Kahade III. Padahal kelompok Kerunse juga mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh PPL, tetapi hasil yang ditunjukkan tidak sebagus hasil yang ditunjukkan oleh Kelompok Limau Kahade III. Menurut Gibson (2000), perbedaan ini disebabkan karena dinamika suatu kelompok berbeda-beda sehingga memberikan hasil yang berbeda pula terhadap perlakuan yang diberikan. Sehingga perlu dilakukan pengkajian tingkat dinamika di kedua kelompok tani ini untuk mengetahui penyebab permasalahan tersebut.

Hasil penelitian Mugi Lestari (2011), menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok mempengaruhi secara nyata kemandirian kelompok tani dalam berusahatani. Hal senada dikemukakan juga oleh Yesi Wijawati (2012) menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat dinamika kelompok dengan kemandirian kelompok

tani jeruk yang ada di Kabupaten Jember. Sehingga pengkajian tingkat dinamika kelompok dapat menjawab permasalahan dalam upaya pengembangan dan penguatan kelompok tani yang kuat dan mandiri.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran hubungan antara dinamika kelompok terhadap kemandirian kelompok tani maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul “Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Kemandirian Kelompok tani Jeruk di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah”. Diharapkan dengan penelitian ini didapat gambaran yang sesungguhnya mengenai topik permasalahan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya untuk mendukung upaya pemerintah dalam penguatan kelompok tani sebagai basis pembangunan pertanian menjadi kelembagaan yang kuat dan mandiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan coba dijawab dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dinamika kelompok yang ada di Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana tingkat kemandirian Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat dinamika kelompok dengan tingkat kemandirian kelompok pada Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat dinamika Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
2. Menganalisis tingkat kemandirian kelompok pada Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat dinamika kelompok dengan tingkat kemandirian kelompok pada Kelompok tani jeruk Limau Kahade III dan Kelompok Kerunse di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan pembangunan
2. Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan, sebagai informasi dalam merumuskan program kerja dalam pengembangan dan penguatan kelompok tani.
3. Bagi petani, sebagai tambahan informasi dalam menjalankan kegiatan kelompok dan usahatani.
4. Bagi mahasiswa, sebagai tambahan informasi dan bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya.